

SASTRA ANAK: PERSOALAN GENRE

*Burhan Nurgiyantoro**

ABSTRAK

Sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan dan sekaligus juga menawarkan sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan.

Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan *style*, bentuk, atau isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Walau mengaku sering terjadi ketumpangtindihan, Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu *realisme*, *fiksi formula*, *fantasi*, *sastra tradisional*, *puisi*, dan *nonfiksi* dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa sastra. Genre sastra anak yang diusulkan cukup dibedakan ke dalam *fiksi*, *nonfiksi*, *puisi*, serta *buku bergambar dan komik* dengan masing-masing memiliki subgenre. Dasar pembagiannya adalah bentuk pengungkapan dan isi yang diungkapkan. Sebagaimana Lukens dan dengan argumentasi yang sama, genre drama sementara tidak dimasukkan dalam pembagian genre ini. Dilihat dari waktu kemunculannya, genre fiksi dan puisi dapat dibedakan ke dalam fiksi dan puisi tradisional serta fiksi dan puisi modern.

Kata kunci: sastra anak - genre sastra anak - fiksi - nonfiksi - puisi - komik

PENGANTAR

Sebagaimana halnya manusia dewasa, anak pun membutuhkan informasi tentang dunia, tentang segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Anak juga ingin mengetahui berbagai informasi tentang apa saja yang dapat dijangkau pikirannya. Selain butuh informasi anak juga butuh perhatian, butuh pengakuan, dan butuh penghargaan. Berbagai keperluan anak

tersebut, terutama keperluan akan informasi, haruslah diusahakan untuk dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada hakikatnya adalah kewajiban kita untuk memenuhi salah satu hak anak. Anak berhak untuk memperoleh hal-hal tersebut dalam rangka pengembangan identitas diri dan kepribadiannya.

Pemenuhan hak-hak anak adalah tugas kita orang dewasa dan hal itu merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap anak. Pemenuhan kebutuhan anak akan informasi

* Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

tersebut dapat dilakukan dan diberikan lewat cerita. Pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Lewat cerita anak, bahkan kita yang dewasa, dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Berbagai cerita yang dimaksudkan untuk dikonsumsi kepada anak dapat diperoleh dan diberikan, antara lain, lewat sastra anak (*children literature*).

HAKIKAT SASTRA ANAK

Sastra, menurut Lukens (1999:10), menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam arus cerita. Semua itu dikemas dalam bahasa yang juga tidak kalah menarik. Lukens (1999:4) menegaskan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca, tidak peduli pembaca dewasa ataupun anak-anak, adalah hal yang esensial dalam sastra. Apa pun aspek kandungan yang ditawarkan di dalam sebuah teks sastra, tujuan memberikan hiburan dan menyenangkan pembaca harus tidak terpinggirkan. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca, baik itu pembaca usia delapan maupun lima puluh tahun.

Karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter

manusia, dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca. Informasi adalah sesuatu yang amat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, informasi tentang apa saja, tentang cara-cara kehidupan manusia lain, bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, bermacam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang bermacam cerita dari tempat lain, dan lain-lain yang ada di dunia ini. Semua orang butuh informasi, dan bahkan orang tidak dapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi seperti dewasa ini, tidak peduli itu manusia dewasa ataupun anak-anak.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengundang pembaca untuk mengidentifikasikannya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Masih banyak lagi bermacam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh lewat bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik. Oleh karena itu, akhirnya Lukens (1999:10) menawarkan “batasan” sastra sebagai *sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan*.

Di pihak lain, Saxby (1991:4) mengatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah citra kehidupan, gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Sastra tidak lain adalah gambaran kehidupan yang bersifat universal, tetapi dalam bentuk yang relatif singkat karena memang dipadatkan. Dalam sastra, tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan yang dikisahkan dalam alur cerita. Sebuah teks sastra yang

jadi adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu secara prinsipal berwujud penggalan, pengurutan, penilaian, dan pengendapan dari berbagai pengalaman kehidupan dan atau kemanusiaan sebagaimana dialami dan dirasakan penulisnya yang kemudian diungkapkan dengan cara-cara yang indah dan menyenangkan.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apakah semua bacaan yang memiliki karakteristik di atas begitu saja dapat dinyatakan sebagai sastra anak. Jika demikian, hal itu berarti tidak berbeda dengan karakteristik sastra dewasa (*adult literature*). Untuk menjawab masalah tersebut, Saxby mengemukakan bahwa jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan, baik secara isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian), dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak rajin, suka membantu ibu, dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang "tidak baik", seperti anak malas, anak pembohong, nenek sihir jahat, kucing pemalas, atau binatang yang suka memakan sebangsanya. Cerita yang demikian pun bukannya tanpa moral dan anak pun akan mengiden-

tifikasi diri secara sebaliknya. Pendek kata cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri. Bahkan, cerita anak tidak harus selalu berakhir yang menyenangkan, tetapi dapat juga yang sebaliknya. Huck, dkk. (1987:6) menekankan bahwa: *children's books are books that have the child's eye at the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Hal itu juga diperkuat Winch (1991:19) yang mengatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal itu adalah isu fundamental dalam sastra anak. Hal itu merupakan salah satu "modal dasar" bagi anak untuk memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya. Anak berhak untuk memperoleh cerita yang mengandung berbagai informasi tentang pengalaman kehidupan untuk mengembangkan daya fantasinya. Beri anak kesempatan untuk berfantasi lewat cerita untuk terbang mengarungi dunia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Hazard (1947, via Saxby, 1991:5) yang menyuarakan kebutuhan anak secara metaforis: "*Give us books*", *say the children, "give us wings"*. Berdasarkan kata-kata Hazard tersebut, Saxby dan Winch (1991) kemudian menjuduli buku tentang sastra anak yang mereka editori dengan *Give Them Wings*, 'Beri Anak-anak itu Sayap'. Biarkan dan beri kesempatan anak-anak itu berkembang dan mengembangkan fantasinya.

Anak sebagai pusat pemilih kebutuhan dan pusat perhatian harus mewarnai buku bacaan yang memang ditulis dan disediakan untuknya. Hal ini juga dikuatkan oleh Hunt (1995:61) yang mendefinisikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai *buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak*. Jadi, sastra

anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikomsumsi kepada anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak. Hunt mengakui bahwa definisi yang dikemukakannya itu tidak praktis dan bahkan kabur, terutama yang menyangkut buku-buku yang dibaca oleh anak, karena sebenarnya anak-anak dapat membaca buku apa saja di luar kontrol kita.

Sastra anak tidak harus berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak.

GENRE SASTRA ANAK

Sebagaimana halnya dalam sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre. Karena itu, pembicaraan tentang genre sastra anak juga perlu dilakukan. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Lukens, 1999:13). Atau, menurut Mitchell (2003:5-6) genre menunjuk pada pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan *style*, bentuk, atau isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu yang menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Misalnya, dalam genre yang disebut fiksi di dalamnya terdapat elemen struktural, seperti alur cerita, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain, sedangkan dalam genre puisi terdapat elemen

struktural penting, seperti rima, irama, diksi, imaji, dan lain-lain, yang pada prinsipnya elemen-elemen struktural di antara kedua genre itu menunjukkan perbedaan dan eksistensi masing-masing.

Persoalan yang muncul kemudian adalah apa perlunya pembicaraan genre dalam sastra anak. Yang jelas adanya pembagian genre akan memudahkan pembicaraan (dan penulisan) tentang sastra anak. Lukens (1999:14) mengemukakan beberapa alasan perlunya pembicaraan genre, yaitu (i) memberikan kesadaran kepada kita bahwa pada kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu bocah yang telah familiar, telah dikenal dan diakrabi; (ii) elemen struktural sastra dalam tiap genre berbeda; (iii) memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memilikannya bagi anak. Pembicaraan tentang genre akan bersifat berbeda untuk tiap genre, tetapi sekaligus mengandung unsur ketumpangtindihan. Hal itu disebabkan dalam tiap genre terdapat elemen tertentu yang kurang lebih sama, sedangkan hanya terdapat dalam kombinasi dan tingkatan. Artinya, suatu bentuk cerita yang dikelompokkan ke dalam salah satu subgenre dalam sebuah genre, dapat memiliki karakter yang dapat ditemukan dalam subgenre yang lain, tetapi dengan kriteria berbeda.

Pembicaraan tentang genre sastra anak dapat saja dianalogikan dengan perbedaan genre dalam sastra dewasa, yaitu dalam tiga besar genre puisi, fiksi, dan drama dengan masing-masing memiliki subgenre. Dengan demikian, pembicaraan tentang genre menjadi lebih sederhana. Namun, genre sastra anak faktanya tidak sesederhana itu. Perbedaan genre ke dalam tiga macam tersebut sengaja tidak dilakukan.

Di bawah ini, dikemukakan genre sastra anak Lukens (1999:14-30). Perbedaan itu tampak berbeda dengan genre sastra dewasa, dan juga berdasarkan tiga pemikiran perlunya pembicaraan genre di atas. Ia terlihat lebih rinci, tetapi terjadi ketumpangtindihan di sana-sini karena suatu cerita dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu subgenre dengan kriteria yang berbeda.

Secara garis besar, Lukens mengelompokkan genre sastra ke dalam enam macam, yaitu *realisme*, *fiksi formula*, *fantasi*, *sastra tradisional*, *puisi*, dan *nonfiksi* dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra.

Realisme

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walaupun tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Peristiwa dan jalinan peristiwa yang dikisahkan masuk akal, logis. Cerita merepresentasikan berbagai peristiwa, aksi dan interaksi, yang seolah-olah memang benar, dan penyelesaiannya pun masuk akal dan dapat dipercaya (*plausibel*). Jadi, karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme -dan sekali lagi pembicaraan tentangnya dapat tumpang tindih-yaitu cerita realistik, realisme binatang, realisme historis, dan cerita olah raga.

Cerita Realisme

Cerita realistik (*realistic stories*) biasanya bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita. Masalah-masalah yang dihadapi tokoh itulah yang menjadi sumber pengembangan konflik dan alur cerita. Konflik yang dikisahkan dapat berkaitan dengan masalah diri sendiri, orang lain, atau sosial, dan bersifat realistik sebagaimana ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitan antara tokoh, konflik, alur, dan tema harus terjalin dengan baik dan saling berhubungan. Penyelesaian cerita tidak harus simplisistik dan sentimental dan kurang realistik dan adil. Dalam kehidupan yang sesungguhnya masalah tidak mudah diselesaikan dan bahkan mungkin tidak terselesaikan. Untuk cerita anak, cerita lebih

banyak diselesaikan, tetapi harus tetap mempertahankan logika cerita. Pembaca anak yang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh protagonis akan menemukan penyelesaian yang belum tentu sesuai dengan harapannya. Cerita realistik dapat membawa pembaca anak, kita, untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain lewat pengembangan cerita, tokoh, dan konflik yang dapat dipercaya.

Realisme Binatang

Cerita realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita binatang yang bersifat nonfiksi. Ia adalah cerita tentang binatang, berbicara tentang binatang, misalnya yang berkaitan dengan bentuk fisik, habitat, cara dan siklus hidup, dan lain-lain. Pendeknya, ia adalah cerita deskripsi tentang binatang yang tidak mengandung unsur personifikasi, binatang sebagaimana binatang yang tidak dapat berpikir seperti manusia. Dalam cerita fiksi binatang, biasanya ditambahkan dimensi lain yang memunculkan konflik atau petualangan dalam cerita. Ia menampilkan cerita binatang yang dapat berbicara, berpikir, dan berkonflik sebagaimana halnya manusia karena cerita itu memang hadir sebagai personifikasi karakter manusia. Dengan demikian, cerita fiksi binatang menjadi tidak realistik, dan sulit diterima secara akal. Oleh karena itu, cerita fiksi binatang tidak dikategorikan sebagai realisme binatang.

Cerita realisme binatang dapat juga ditulis dengan lebih menarik, dan karenanya menawarkan efek keindahan juga. Misalnya, cerita tentang penjelajahan dan penemuan kebiasaan hidup, cara bertahan hidup, cara bergaul dengan sesamanya, dan lain-lain yang realistik tentang kehidupan binatang, baik binatang yang jinak dan familiar maupun (apalagi) yang buas dan langka -seperti film *Planet Satwa*, *Killer Instinct*, *Wild Africa*, dan lain-lain yang dapat disaksikan lewat tayangan beberapa televisi swasta- yang ternyata dapat juga memukau. Lewat film tentang kehidupan binatang tersebut, umumnya terhadap binatang yang langka ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang perikebinatangan.

Realisme Historis

Cerita realisme sejarah (*historical realism*) mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal itu menentukan latar yang juga harus *bersetting* pada masa lampau lengkap dengan konsekuensi faktual-logisnya. Misalnya, deskripsi keadaan tempat, seperti rumah, jalan, dan kondisi lingkungan-alam secara keseluruhan, cara berpakaian tokoh, peralatan hidup, seperti alat untuk memasak, bekerja, transportasi, persenjataan, dan lain-lain harus sesuai dengan latar waktu dan tempat. Cerita biasanya mengambil satu atau beberapa tokoh utama yang dipergunakan sebagai acuan pengembangan alur. Contoh cerita sejarah, misalnya *Perang Diponegara*, *Perang Paderi*, *Untung Surapati*, atau cerita tentang Panembahan Senapati Mataram, dan lain-lain yang memang memiliki fakta kesejarahan.

Cerita sejarah dapat dikembangkan menjadi fiksi sejarah (*historical fiction*) yang di dalamnya terdapat unsur imajinasi. Namun, aspek imajinasi tersebut haruslah dipadukan secara integral dengan fakta. Dalam batas-batas tertentu, misalnya tidak terlalu menyimpang dengan memasukkan unsur legenda, tokoh-tokoh fiktif dan peristiwa-peristiwa fungsional yang juga fiktif, fiksi sejarah masih dapat dikategorikan dalam kelompok realisme. Hadirnya unsur imajinasi, dalam karya apa pun, adalah sebuah keniscayaan. Cerita sejarah pada hakikatnya memang sejarah, sejarah yang ditulis dengan memperhatikan keindahan bahasa dan cara-cara penuturan. Bukankah jika membaca berbagai kisah sejarah, misalnya Ken Arok dengan Singosarinya, Airlangga dengan Kahuripannya, Gadjah Mada dengan Majapahitnya, atau level dunia seperti Napoleon Bonaparte dengan revolusi Perancisnya, dan lain-lain seolah-olah kita membaca cerita fiksi? Untuk menjadi sastra anak, cerita sejarah haruslah dikemas dengan cara penuturan dan bahasa yang sederhana.

Realisme Olah raga

Cerita realisme olah raga (*sports Stories*) adalah cerita tentang berbagai hal

yang berkaitan dengan dunia olah raga. Ia dapat berkaitan dengan bermacam jenis dan tim olah raga seperti sepakbola, basket, voli, badminton, dan para olah ragawan yang terkenal, seperti Johan Crujift, Frans Backenbauer, Pele, dan David Beckham untuk sepak bola, Magic Johnson, Michael Jordan, dan Kobe Bryant untuk basket, Rudi Hartono, Lim Swie King, dan Susi Susanti untuk badminton, cara permainan untuk masing-masing jenis olah raga, dan lain-lain. Cerita tentang olah raga juga dapat berkaitan dengan dan dipakai untuk menanamkan karakter *fair play*, kejujuran, kedisiplinan, kesederajatan, antirasisme, dan lain-lain yang penting untuk pengembangan diri. Jika dikemas dengan cara-cara yang menarik, cerita tentang olah raga tidak kalah menarik dibanding dengan cerita yang lain. Bukankah banyak anak yang mengidolakan olah ragawan terkenal?

Fiksi Formula

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan dengan jenis yang lain. Walaupun hal itu tidak mengurangi orisinalitas cerita yang dikreasikan oleh penulis, keadaan itu mau-tidak mau merupakan sesuatu yang bersifat membatasi. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial.

Cerita Misterius dan Detektif

Jenis fiksi formula yang banyak dikenal orang adalah cerita misteri (*mysteries*) dan cerita detektif (*detectives, thrillers*). Cerita misterius dan detektif biasanya dikemas dalam suatu waktu, lampau, kini, atau mendatang, dan menyajikan "teror" pada tiap bagian. Cerita misteri menampilkan daya *suspense*, rasa penasaran ingin tahu, lewat peristiwa dan tindakan yang tidak terjelaskan alias masih misterius, namun pada akhir kisah hal-hal tersebut dapat dijelaskan dan diselesaikan secara masuk akal. Demikian pula halnya dengan cerita detektif, novel kriminal, atau spionase yang juga menampilkan sesuatu yang misterius, yang biasanya dimulai dengan mayat dan atau kasus

pembunuhan. Kasus tersebut tetap misterius, tak terjelaskan, namun pada akhir kisah ditemukan tersangka yang tidak terduga, dengan bukti-bukti yang kuat. Cerita misteri dan detektif biasanya menampilkan seorang *hero* yang luar biasa dan mungkin berkarakter aneh, *nyentrik*.

Pengembangan alur untuk fiksi formula dilakukan dengan hati-hati dan sekaligus untuk menunjukkan kuatnya sang *hero*. Daya *suspense* dikembangkan lewat *foreshadowing*, penunjukan sedikit demi sedikit, pemecahan masalah (misteri) selangkah demi selangkah, dengan cara yang meyakinkan. Cerita diakhiri dengan terkuaknya misteri atau kasus, terhukumnya pihak yang bersalah, dan kebahagiaan pihak yang benar. Pola-pola tersebut mesti ditemui dalam cerita misteri dan detektif, dan itu merupakan konvensi yang ini dipahami orang. Dilihat dari keadaan itu, novel serial *Harry Potter* (J.K. Rowling) dapat dikelompokkan ke dalam fiksi formula jenis ini.

Cerita Romantis

Cerita romantis (*romantic stories*) bukan hal baru dalam realisme, dan kini banyak ditulis untuk pembaca muda. Cerita ini biasanya menampilkan kisah yang simplisistis dan sentimental hubungan laki-perempuan, dan itu seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam kehidupan remaja. Pola-pola hubungan kedua sejoli itu dibuat seolah-olah menjadi begitu sederhana dan romantis, seolah-olah tidak ada urusan lain dalam hidup. Banyak cerita jenis ini memiliki derajat kesamaan pola yang tinggi, baik dalam hal pengembangan alur maupun karakterisasi tokoh, sehingga boleh dikatakan bahwa cerita-cerita itu hanya berbeda dalam penamaan dan bukan dalam hal alur dan karakter tokoh. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan *read one, you've read them all*, dengan membaca satu novel saja, Anda sudah membaca semuanya. Pernyataan itu terlihat berlebihan, tetapi memiliki kadar kebenaran yang tinggi. Namun, cerita romantis tersebut perlu dibedakan dengan *romance*, romansa, yang tidak masuk kategori fiksi formula. Cerita romansa justru memperlihatkan adanya kebebasan

imajinasi dan kreativitas penulis dalam mengembangkan cerita.

Novel Serial

Novel serial dimaksudkan sebagai novel yang diterbitkan secara terpisah, namun novel-novel itu merupakan saku kesatuan unit. Novel-novel tersebut memiliki beberapa cara fokus pengorganisasian walaupun juga dapat bersifat tumpang-tindih. *Pertama*, novel-novel yang diidentifikasi sebagai "dokumentasi perkembangan tokoh" dengan alur yang terpisah, tetapi memiliki tema yang mirip. *Kedua*, novel-novel yang memiliki satu tokoh utama dengan sedikit perubahan karakter sehingga urutan novel menjadi tidak penting. *Ketiga*, novel-novel dengan tokoh yang konstan dan tanpa perubahan. Novel-novel jenis ini memberikan kemudahan kepada anak yang ingin secara cepat memahami dan menikmati cerita.

Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai *the willing suspension of disbelief* (Coleridge, via Lukens, 1999:20), cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fantasi sering juga disebut sebagai cerita fantasi (*literary fantasy*) -dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi (*folk fantasy*) yang tak pernah dikenali siapa penulisnya- mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) di samping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains.

Cerita Fantasi

Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu

yang sulit diterima. Misalnya, cerita tentang kehidupan manusia mini di dalam kelompoknya yang memiliki kebiasaan kehidupan sebagaimana halnya kita manusia biasa, baik yang menyangkut kebutuhan fisik, batin, maupun spiritual, tetapi kebenaran cerita itu sendiri tetap diragukan. Artinya, apakah memang ada orang dengan bentuk dan kehidupan seperti itu di dunia ini? Atau juga cerita manusia biasa di kehidupan modern kini yang juga sebagaimana halnya dengan kita, tetapi dapat berteman dengan hantu, jin, atau makhluk halus lainnya, berkawan dan dapat berbicara dengan binatang, dan lain-lain. Cerita fantasi dapat menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, artinya derajat kebenarannya dipertanyakan, atau gabungan antara unsur realistik dengan fantastik. Cerita sinetron yang ditayangkan beberapa televisi swasta, seperti *Jin dan Jun* atau *Tuyul dan Mbak Yul* dapat dikategorikan ke dalam cerita fantasi ini. Cerita-cerita horor dalam serial *Goosebumps* (R.L. Stine) tampaknya dapat juga dijadikan contoh dalam cerita jenis ini. Demikian juga, berbagai cerita binatang dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia, cerita yang berupa personifikasi manusia, juga dapat dikategorikan dalam cerita fantasi.

Fantasi Tinggi

Cerita fantasi tinggi (*high fantasy*) dimaksudkan sebagai cerita yang pertamanya ditandai oleh adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan. Konflik semacam ini sebenarnya merupakan tema umum yang telah mentradisi, dan kebanyakan cerita memenangkan yang baik. Cerita jenis ini dapat meyakinkan pembaca lewat tokoh yang meyakinkan dan konsistensi dunia baru (lain) yang dikisahkan. Contoh cerita terkenal, misalnya, *Lord of the Rings* (J.R.R. Tolkien) yang bahkan filmnya juga sangat ditunggu oleh penonton yang telah membaca bukunya. Cara dan atau pemilihan sudut pandang pengisahan akan mempengaruhi penerimaan terhadap tokoh dan berbagai pengalamannya. Latar dapat bervariasi, biasanya masa lampau, namun sering berbeda dengan latar kehidupan kita.

Cerita biasanya ditampilkan dengan nada dan suasana yang terlihat sungguh-sungguh.

Fiksi Sain

Fiksi sains (*science fiction*) dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Robert Heinlein (via Lukens, 1999:23), seorang pengarang fiksi sains, misalnya, mengemukakan bahwa fiksi sains adalah fiksi spekulatif *di mana* pengarang mengambil postulat dari dunia nyata sebagaimana yang kita ketahui dan mengaitkan fakta dengan hukum alam. Atau Kingsley Amis (via Lukens, 1999: 23), seorang kritikus, mengatakan bahwa fiksi sains adalah hipotesis yang berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains, atau pseudo-teknologi. Sebagai bagian dari cerita fantasi, fiksi sains kadang-kadang tidak mudah dibedakan apakah ia murni fantasi atau sains. Sebagai sebuah cerita yang hadir ke pembaca sebenarnya perbedaan tersebut tidak terlalu penting. Namun, yang jelas, walau telah diyakinkan lewat plausibilitas ilmiah, fiksi sains tetap saja mengandung unsur "dipertanyakan kebenarannya".

Cerita fiksi tentulah dikembangkan di sekitar kehidupan manusia, permasalahan manusia, dan dengan penyelesaian manusia, tetapi semuanya berlangsung dalam lingkup ilmiah. Cerita ini biasanya lebih mengutamakan konflik, misalnya konflik kepentingan dan nilai-nilai kemanusiaan, daripada unsur penokohan. Secara tradisional, cerita fiksi sains sering berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*), atau sebagai variasi ditampilkan tokoh dari masa lampau atau masa mendatang. Fiksi sains dapat juga berkaitan dan atau menampilkan tokoh manusia robot atau robot manusia.

Sastra Tradisional

Istilah "tradisional" dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut dewasa ini telah banyak yang dikumpulkan,

dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis, antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Di dunia ini ditemukan banyak sekali cerita rakyat, tidak terhitung jumlahnya, dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat pemilikinya. Tampaknya ada banyak cerita tradisional yang bersifat "universal", dan itu menunjukkan adanya universalitas keinginan dan kebutuhan manusia. Kisah semacam Cinderella misalnya, dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dalam bentuk yang mirip. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda, dan epos.

Fabel

Fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya cerita fabel tidak panjang, dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Tujuan penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat.

Pemilihan tokoh binatang dimaksudkan untuk mengkonkretkan ajaran dalam bentuk tingkah laku, jadi bukan hanya disampaikan secara verbal dan abstrak. Selain itu, ia juga dimaksudkan untuk menyamakan ajaran lewat personifikasi binatang agar moral yang disampaikan tidak terlihat langsung dan karenanya pembaca, para manusia itu, tidak merasa digurui. Walau merasa tersindir, pembaca tidak merasa tersinggung karena yang menyindir dan disindir sama-sama binatang. Jadi, pembaca dipersilakan untuk merenungkannya sendiri. Hal itu sesuai dengan pepatah: "Binatang tahan pukul, manusia tahan kata". Artinya, untuk mengingatkan binatang perlu pukulan, sedangkan untuk mengingatkan manusia cukup dengan kata-kata. Fabel merupakan cerita yang bersifat universal, ditemukan di berbagai

masyarakat di dunia. Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan "primadona" tokoh, misalnya kancil, tupai, kera, rubah, dan lain-lain tergantung "pemilihan" masyarakat pemilikinya. *Setting* hanya dijadikan latar belakang penceritaan dan tidak jelas waktu kejadian, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau.

Dongeng Rakyat

Dongeng atau dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh, misalnya orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun-temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama. Dongeng pun hadir terutama karena dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran moral, konflik kepentingan antara baik dan buruk, dan yang baik pada akhirnya pasti menang. Tokoh yang dihadirkan, bisa sesama manusia, atau ditambah makhluk lain, seperti binatang dan makhluk halus, jelas berkarakter sederhana (*flat character*), terbelah antara baik dan jahat, sesuai dengan ajaran moral yang ingin disampaikan.

Alur cerita biasanya progresif karena untuk memudahkan pemahaman cerita dengan menampilkan konflik yang tidak terlalu kompleks, dan klimaks sering ditempatkan pada akhir kisah. Penyelesaian hampir selalu membahagiakan, misalnya ditutup dengan kata-kata semacam: "Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya". Nada cerita dapat sentimental, misalnya seperti yang dijumpai pada dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Cinderella*. Seperti halnya cerita binatang, dongeng juga bersifat universal, dapat ditemukan di berbagai budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, dengan cerita yang bervariasi, namun secara jelas mengandung ajaran moral.

Mitos

Mitos (*myths*) merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain,

juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa (Makaryk, 1995:596). Mitos biasanya menampilkan cerita tentang kepahlawanan, asal-usul alam, manusia, atau bangsa yang dipahami mengandung sesuatu yang suci, yang gaib. Kebenaran cerita mitos sebenarnya dapat dipertanyakan, tetapi masyarakat pemilik mitos tersebut tidak pernah mempersoalkannya. Sebuah mitos seolah-olah sudah diterima masyarakat tanpa *reserve*, terlepas dari pemikiran "entah benar entah salah". Secara agak berlebihan tampaknya dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat di dunia memiliki latar belakang cerita tentang mitos, misalnya orang Barat (Eropa) memiliki mitologi Yunani Kuno, mitologi dari India, Cina, Jepang, dan orang Jawa mempunyai mitos antara lain cerita *Nyai Rara Kidul*.

Istilah mitos dan mitologi sering dipakai secara bergantian walaupun sebenarnya memiliki nuansa makna yang agak berbeda. Mitos berkaitan dengan ceritanya itu sendiri, sedangkan mitologi merupakan ilmu sastra yang mengandung konsep mitos, konsep tentang dongeng suci dan atau gaib yang berkaitan dengan kehidupan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya.

Mitos diyakini mengandung kristalisasi nilai-nilai yang telah hidup sekian lama di masyarakat di suatu kebudayaan. Ia dapat dipahami sebagai salah satu unsur budaya pada masyarakat dan sebagai bagian dari rekaman perjalanan sejarah budaya masyarakat yang bersangkutan. Pengembangan karakter dan kebudayaan suatu bangsa tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi (baca: mitos) yang telah mendasari dan membesarkannya itu. Dalam hal ini mitos dipahami mempunyai jangkauan makna yang lebih luas daripada sekadar cerita tentang dewa-dewa. Ia dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan yang berkaitan dengan aturan-aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Jadi, di dalam mitos terkandung unsur tata nilai kehidupan masyarakat.

Di Indonesia tiap masyarakat yang memiliki etnis kebudayaan rata-rata memiliki

cerita tradisional yang menjadi sebuah mitos. Pemahaman mitologi antaretnis di Indonesia atau antarbangsa di dunia dewasa ini dapat dipandang sebagai pemahaman antarbudaya. Biasanya tokoh mitos memiliki kualitas tertentu, misalnya kesuburan, keperkasaan, cinta, dan lain-lain sehingga sering dikenal adanya dewa penyandang predikat tertentu. Misalnya, ada Dewi Kesuburan, Dewa Perang, Dewa Maut, Dewa-Dewi Cinta, dan lain-lain yang merupakan simbolisasi dari predikat yang disandanginya itu, dan itu merupakan sesuatu yang tidak ter jelaskan.

Alur cerita dapat tunggal atau ganda yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh. Mitos berkisah tentang berbagai persoalan kehidupan yang di dalamnya terdapat kehebatan-kehebatan tertentu yang di luar jangkauan nalar manusia, misalnya bagaimana seorang tokoh mampu menunjukkan kekuatannya untuk menundukkan alam. Nyai Rara Kidul misalnya, mampu menundukkan laut sehingga air laut dapat dilewatinya bagaikan orang berjalan di darat saja. Latar terjadi pada masa lampau yang tidak pernah dikenali "kapan"-nya, tetapi cukup dikatakan dengan misalnya: "Pada waktu dulu", "Nun pada waktu itu", atau "*Long-long ago in ancient China*".

Dewasa ini jangkauan makna mitos terlihat dipergunakan secara metaforis, misalnya, terhadap tokoh tertentu yang memiliki kehebatan dan atau kualitas tertentu sering disanjung-sanjung, dipuja-puja, atau dianggap sebagai mitos. Dalam hal ini istilah "mitos" dipahami bersinonim dengan "dewa" dan "kultus individu". Misalnya, kita sering dengar atau baca tulisan: "Jangan mendewakan seseorang". (mendewakan = memitoskan, mengkultuskan).

Legenda

Legenda (*legends*) mempunyai kemiripan dengan mitologi, bahkan sering terjadi tumpang tindih penamaan di antara keduanya. Keduanya, yang jelas, sama-sama cerita tradisional yang menarik. Betapun kadarnya, legenda sering memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supernatural. Atau, legenda sengaja dikaitkan dengan aspek kesejarahan sehingga, selain

memiliki pijakan latar yang pasti, seolah-olah mengesankan bahwa ceritanya memiliki kebenaran sejarah. Namun, sebenarnya istilah legenda itu sendiri sudah mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Legenda menampilkan tokoh(-tokoh) sebagai *hero* yang memiliki kehebatan tertentu dalam berbagai aksinya dan itu sangat mengesankan. Kita mengenal misalnya, legenda Ratu Baka, Rara Jonggrang, Sangkuriang, Gajah Mada, atau Zoro, Robin Hood, Raja Arthur di Inggris, dan lain-lain.

Dewasa ini jangkauan makna legenda juga terlihat dipergunakan secara metaforis, misalnya, terhadap tokoh tertentu yang memiliki kehebatan tertentu sering dijuluki sebagai legenda, misalnya ada istilah legenda hidup, atau tokoh legendaris. Di dunia sepak bola Pele dijuluki sebagai tokoh legendaris karena mempunyai keterampilan bermain bola yang luar biasa. Istilah "legendaris" dapat dipahami bersinonim dengan "mitos".

Epos

Cerita epos (*folk epics*, epik, wiracarita) merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui. Ia berisi cerita kepahlawanan seseorang yang luar biasa hebat baik dalam kesaktian maupun kisah petualangannya. Tokoh cerita yang dihadirkan melebihi kelumrahan manusia biasa, hebat dalam segala hal, baik yang menyangkut kualifikasi fisik maupun moral. Aksi-aksi kehebatannya dapat berupa aktivitas berpetualang, melakukan perjalanan, pencarian, dan penemuan yang kesemuanya menunjukkan karakter keberaniannya. Cerita berlatar di suatu masyarakat, bangsa, kontinen, atau bahkan dunia, yang terjadi pada masa lampau yang kadang-kadang juga tidak jelas "kapan"-nya. Cerita epos memperlihatkan nilai-nilai penting dari masyarakat pemiliknya yang mengesankan pembaca sehingga dapat memberikan kekuatan moral dan keberanian. Cerita epik hadir di masyarakat pada waktu itu, tentunya juga dapat dipahami untuk masa kini, terutama adalah untuk memberikan

ajaran moral secara simbolistik lewat sikap, perilaku, tindakan tokoh, dan berbagai aksi dan peristiwa yang mengiringinya. Cerita Panji kiranya dapat disebut sebagai contoh, dan bahkan wayang Ramayana dan Mahabharata sering disebut sebagai epos.

Puisi

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Pendayagunaan unsur bahasa untuk memperoleh keindahan itu, antara lain dapat dicapai lewat permainan bunyi yang biasanya berupa berbagai bentuk perulangan untuk memperoleh efek persajakan dan irama yang melodius. Selain itu, juga dimanfaatkan adanya berbagai sarana retorika yang lain seperti pemilihan ketepatan kata, ungkapan, pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Keterjalinan secara harmonis di antara berbagai unsur kebahasaan tersebut merupakan cara memperoleh keindahan dalam puisi. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perhatian tersendiri, dan kadang keindahan sebuah puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Jika dituliskan, puisi memiliki format yang berbeda dengan fiksi, dan yang utama adalah barisnya umumnya relatif pendek-pendek. Format puisi adakalanya juga dipakai untuk memperoleh efek keindahan secara visual.

Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal. Puisi-puisi tradisional, lirik tembang-tembang tradisional, atau lirik *tembang-tembang* ninabobo sebagaimana yang diucapkan atau dinyanyikan si ibu sewaktu akan menidurkan anak, membujuk anak agar tidak rewel, atau membuat anak senang adalah salah satu jenis dari puisi anak. Puisi-puisi atau *tembang-tembang* tersebut tidak pernah diketahui siapa pengarangnya, namun ia telah mentradisi dan mewaris secara turun-temurun. Jenis puisi tersebut dalam budaya Barat (Inggris) disebut sebagai *nursery rhymes* atau *nursery*

songs songs. Di Jawa misalnya, ada banyak *tembang dolanan* anak-anak, misalnya *Sluku-sluku Bathok*, *Cublak-cublak Suweng*, *Jamuran*, dan lain-lain. Puisi-puisi tersebut sangat mengandalkan repetisi bunyi dan kata untuk memperoleh efek keindahannya. Dalam tradisi pantun pun di dalamnya ada pantun anak-anak.

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita, atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi. Tradisi puisi naratif juga dikenal di Indonesia. Tak sedikit cerita lama yang tergolong sastra lama yang dikisahkan dalam bentuk syair. Di Jawa cerita wayang mula-mula juga diungkapkan dalam bentuk *tembang*, *puisi-tembang*. Puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak itu sendiri. Puisi jenis ini dapat berbicara tentang apa saja sepanjang yang menarik perhatian penulis. Misalnya, berbicara tentang alam, keindahan alam, ibu dan kebaikan hati ibu, pengorbanan ibu, adik baru, persahabatan, binatang piaraan, religius, dan lain-lain sebagaimana yang dapat dilihat misalnya, pada majalah anak-anak.

Nonfiksi

Apakah buku nonfiksi dapat dikategorikan sebagai salah satu genre sastra anak? Lukens juga mengemukakan sebagian orang yang bersifat *purists* bisa jadi menolaknya. Namun, pada kenyataannya terdapat sejumlah buku bacaan nonfiksi yang ditulis dengan kadar artistik yang tinggi, dengan memperhitungkan pencapaian efek estetik lewat pemilihan unsur-unsur style secara tepat. Tentu saja tidak semua buku nonfiksi dapat dimasukkan ke dalam genre ini, khususnya buku-buku yang tidak memperhatikan keharmonisan bentuk (bahasa) dan isi (sesuatu yang diungkapkan). Bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Untuk kepentingan praktis, bacaan nonfiksi dapat

dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi.

Buku informasi

Buku informasi (*informational books*), yang terdiri atas berbagai macam buku yang mengandung informasi, biasanya memiliki standar yang hampir sama. Buku ini memberikan informasi, fakta, konsep, hubungan antarfakta dan konsep, dan lain-lain yang mampu menstimulasi keingintahuan anak atau pembaca. Dari aspek bahasa buku nonfiksi juga dapat mendayagunakan berbagai aspek style seperti diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Buku nonfiksi membentang dari masalah yang sederhana sampai yang kompleks, dan yang cocok untuk anak tentu saja yang berkategori sederhana.

Biografi

Jika buku-buku informasional biasanya memiliki standar yang hampir sama, biografi (*biography*) tidak demikian halnya karena bergantung pada selera pemilik dan atau penulisnya. Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, tetapi dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain atau, pada hal-hal tertentu yang "mempunyai nilai jual". Buku biografi memberikan kejelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh yang dibiografikan sepanjang hayat atau sampai saat buku itu ditulis. Selain itu, ia dapat dipergunakan untuk menguraikan sikap dan pandangan tokoh yang bersangkutan, mengklarifikasikan pandangan orang yang selama ini dinilai salah, atau sebaliknya untuk memberitahukan sesuatu yang selama ini belum diketahui orang. Dewasa ini banyak biografi tokoh terkenal yang ditulis ulang yang sengaja dimaksudkan sebagai bacaan sastra anak-anak. Misalnya, mulai dari kehidupan para wali (*Wali Sanga*) di Jawa, sampai dengan para tokoh dan ilmuwan terkenal, seperti Napoleon Bonaparte, Mahatma Gandhi, Sidharta Gautama, Newton, Einstein, dan lain-lain. Bahkan, banyak di antara biografi tokoh tersebut yang telah ditulis ulang dan digambar dalam bentuk buku komik.

Pembagian Genre yang Diusulkan

Genre pembagian Lukens di atas cukup rinci, tetapi kesan adanya tumpang tindih tidak dapat dihindari, dan hal itu dapat dijadikan salah satu keberatan. Sebuah karya hal tertentu dapat saja dimasukkan ke dalam dua genre yang berbeda dengan menggunakan kriteria yang ada. Cerita wayang, misalnya, dilihat dengan kriteria yang ada dapat dikategorikan ke dalam genre epos, mitos, dan legenda mengingat adanya tempat-tempat tertentu di Jawa yang dianggap dan diyakini masyarakat sebagai petilasan para tokoh wayang tertentu, atau bahkan sebagai fiksi mengingat isinya yang bersifat narasi. Novel *Harry Potter* sebagai contoh yang lain, yang menampilkan berbagai kisah misteri dan tokoh campur aduk antara manusia biasa, manusia sihir, peri, hantu, dan bahkan binatang, dapat dimasukkan ke dalam genre fiksi formula dan cerita fantasi sekaligus. Lukens mengemukakan ada genre nonfiksi, tetapi justru tidak ada genre fiksi, fiksi dalam pengertian umum, sedangkan yang ada adalah fiksi formula dan fantasi. Padahal, kenyataannya banyak karya sastra anak yang lebih tepat masuk ke genre fiksi, tanpa kata "formula", misalnya cerita pendek dan novel biasa. Hal itu tentu saja merepotkan bagi orang yang ingin setia berbicara tiap genre. Walaupun demikian, kita tidak dapat mengingkari manfaat pembagian genre sebagaimana yang dilakukan Lukens itu.

Di bawah ini, dikemukakan pembagian genre sastra anak berdasarkan analogi pembagian genre sastra dewasa dengan masih memanfaatkan pembagian Lukens. Genre sastra anak cukup dibedakan ke dalam **fiksi, nonfiksi, puisi, dan komik** dengan masing-masing memiliki subgenre. Dasar pembagiannya adalah bentuk pengungkapan dan isi yang diungkapkan. Sebagaimana Lukens dan dengan argumentasi yang sama, genre drama sementara tidak dimasukkan dalam pembagian genre ini.

Fiksi

Bentuk penulisan fiksi adalah prosa. Artinya, karangan ditulis secara prosa,

bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang, dan format penulisan memenuhi halaman dari margin kiri ke kanan. Di samping ada narasi, fiksi juga menampilkan dialog yang ditampilkan secara bergantian. Dilihat dari segi isi, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah. Tokoh dan peristiwa yang dikisahkan memiliki kemungkinan untuk ada dan terjadi di dunia nyata walaupun sendiri tidak pernah ada dan terjadi.

Berdasarkan waktu kemunculan dan penulisannya, fiksi dapat dibedakan ke dalam fiksi tradisional dan modern. *Pertama*, fiksi tradisional, atau cerita tradisional (*folktale, folklore*) adalah cerita yang telah muncul ratusan tahun yang lalu, baik yang diwariskan dalam bentuk tulisan (tangan) maupun secara lisan secara turun-temurun, dan tidak pernah diketahui pengarangnya. Genre cerita tradisional yang dimaksudkan oleh Lukens di atas, seperti fabel, dongeng rakyat, mitos, legenda, dan epos termasuk di sini. Berbagai cerita tradisional tersebut dewasa ini telah ditulis ulang dan atau dibukukan sengaja untuk dijadikan bacaan sastra anak-anak. Bahkan, kini sering ditemukan fabel-fabel modern, seperti yang dimuat di koran atau majalah-majalah anak, entah hanya ditulis ulang dari cerita lama atau sengaja diciptakan oleh pengarangnya. Namun, ia tetap saja dipandang sebagai bagian sastra tradisional karena masih saja menampilkan tokoh binatang yang dipersonifikasikan sebagai manusia.

Kedua, fiksi modern adalah cerita yang ditulis relatif baru, pengarang jelas, dan beredar sudah dalam bentuk buku atau cetakan lewat media massa seperti koran dan majalah. Cerita jenis ini boleh ditulis oleh siapa saja, tetapi yang jelas memang ditujukan untuk anak dan dengan sudut pandang anak. Karena "kata kunci"-nya adalah fiksi, berbagai cerita yang dikategorikan oleh Lukens ke dalam cerita-cerita fantasi, fiksi formula (cerita detektif dan misteri, romantis, novel serial), dan bahkan cerita realisme, serta novel biasa dan cerita pendek (tidak pernah disebut oleh Lukens) dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Cerpen anak dapat

dengan mudah ditemukan lewat koran minggu, seperti Harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas*, yang secara khusus menyediakan lembar (kolom) anak, atau lewat buku kumpulan cerita baik karya asli Indonesia maupun terjemahan. Demikian juga novel, baik novel anak biasa, dalam arti bukan serial dan umumnya tidak terlampau panjang, maupun novel serial dengan mudah dapat diperoleh di toko buku.

Nonfiksi

Jika fiksi berisi cerita yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual dan sejarah, nonfiksi justru sebaliknya, yaitu karangan yang menunjuk pada kebenaran faktual, sejarah, atau sesuatu yang lain yang memiliki kerangka acuan pasti seperti karangan "ilmiah" yang dihasilkan anak-anak dalam pelajaran mengarang di sekolah. Namun, tidak semua karangan nonfiksi dapat dikategorikan sebagai sastra anak. Dilihat secara bentuk bahasa karya nonfiksi adalah berupa prosa, tetapi isinya bukan cerita imajinatif. Contoh konkret genre ini adalah karangan yang dikategorikan realisme oleh Lukens, yaitu realisme binatang, realisme historis, dan cerita olah raga, serta karya nonfiksi yang berwujud buku informasi dan biografi. Walau bersifat nonfiksi, buku-buku tersebut sengaja ditulis dan dikemas dengan memperhitungkan efek keindahan yang merupakan salah satu "sarat" untuk dapat disebut sebagai "sastra", dan sengaja dimaksudkan untuk menjadi bacaan anak.

Puisi

Dilihat secara bentuk, puisi hadir dengan bahasa singkat padat, larik-larik pendek yang mungkin membentuk bait-bait, dan secara format penulisan tidak memenuhi halaman dari kiri sampai kanan. Tetapi, format dalam penulisan puisi adakalanya juga dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan. Dilihat secara isi, pada umumnya puisi merupakan suatu bentuk ekspresi, deskripsi, kontemplasi, protes, dan bahkan narasi tentang berbagai hal persoalan kehidupan termasuk keadaan alam. Jika hanya dilihat secara sepintas, puisi segera dapat dikenali

lewat format penulisan yang khusus dan jelas berbeda dengan format penulisan prosa.

Dilihat dari waktu kemunculannya, puisi juga dapat dibedakan ke dalam puisi tradisional dan puisi modern. *Pertama*, puisi tradisional adalah puisi yang tidak pernah diketahui waktu penulisan dan siapa pengarangnya. Ia dapat berupa tulisan, seperti pantun dan syair, tetapi dapat juga berupa "bentuk" lisan yang mewaris secara turun-temurun. Puisi lisan tradisional itu berupa antara lain tembang-tembang ninabobo yang biasa dinyanyikan ibu seperti yang berjudul *Sluku-sluku Bathok*, *Menthog-menthog*, dan *Gambang Suling* untuk tradisi Jawa. Dalam bahasa Inggris juga ditemukan puisi atau lirik tembang tradisional yang banyak sekali yang biasa disebut *nursery rhymes* atau *nursery songs*, misalnya sebagaimana dapat dilihat pada buku *100 Favourite Nursery Rhymes* (ilustrator Marjolein Pottie), atau *Lagu Dolan-an* yang dikumpulkan oleh Prawiradisastra, dkk. (1993).

Kedua, puisi anak modern adalah puisi yang ditulis dalam waktu kini, ada pengarangnya, dan tersebar lewat buku atau media massa koran dan majalah. Puisi jenis ini memang sengaja ditulis dengan kacamata anak, baik oleh penulis anak maupun dewasa. Ia mudah ditemukan lewat majalah anak-anak seperti *Bobo*, *Anak Sholeh*, *TK Islam*, dan lain-lain, atau lewat koran minggu seperti Harian *Kedaulatan Rakyat* dan *Kompas*.

Komik

Dewasa ini bacaan komik dapat diperoleh secara mudah mulai dari toko-toko buku sampai di tempat peminjaman buku bacaan. Penggemar komik juga boleh dikatakan cukup banyak, mulai dari anak-anak usia sekolah dasar sampai mahasiswa. Komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan, bahkan kadang-kadang ada gambar yang tanpa tulisan karena gambar-gambar itu sudah "berbicara" sendiri. Rangkaian gambar pada komik -biasanya didominasi oleh gambar aksi- membentuk sebuah alur cerita. Jadi, alur cerita pada komik dikembangkan dan atau ditunjukkan lewat rangkaian gambar aksi dan kata-kata. Secara umum gambar komik sudah "berbicara". Karena itu,

kata-kata yang dibutuhkan tidak banyak, di samping karena tempatnya juga terbatas. Kata-kata dalam komik dapat berupa dialog, narasi, atau kata-kata seru yang memperkuat aksi dalam gambar. Di samping menampilkan cerita yang seru, komik banyak mengeksplorasi unsur kelucuan.

Apakah komik dapat dipandang sebagai sastra anak? Orang pun boleh berbeda pendapat. Bahkan, Lukens pun tidak menyebutkan komik dalam pembagian genre di atas. Karena secara faktual banyak digemari oleh anak, dalam penulisan ini komik sengaja dimasukkan sebagai salah satu genre sastra anak. Tentu saja hal itu terbatas pada komik yang layak dan sengaja dimaksudkan untuk bacaan anak. Komik sebagai bacaan identik dengan film kartun, dan faktanya berbagai film kartun yang ditayangkan banyak televisi swasta di Indonesia yang amat digemari oleh anak-anak, juga muncul sebagai komik, dan itu selalu bersambung tidak pernah habis selama bertahun-tahun. Kita tidak tahu apakah komik terkenal karena ada film kartunnya, ataukah film kartun yang terkenal karena ada komiknya. Tetapi yang jelas, adanya unsur lucu, baik dalam hal gambar maupun cerita, merupakan salah satu daya tarik komik dan film kartun. Misalnya, komik dan film kartun impor yang amat terkenal, seperti *Doraemon*, *Kungfu Boy*, *Kapten Tsubasa*, *Crayon Sincan*, dan lain-lain.

Berdasarkan isi cerita, komik juga dapat ke dalam komik fiksi dan komik nonfiksi. *Komik fiksi* adalah komik yang isinya berupa cerita khayal, secara faktual tidak pernah ada dan terjadi, dan lebih mengandalkan kekuatan imajinasi pengarangnya. Dalam hal ini komik fiksi tidak berbeda halnya dengan fiksi, sedangkan yang membedakannya adalah media pengungkapannya. Komik yang ditunjukkan di atas semuanya termasuk kategori komik fiksi. Demikian juga komik yang sering dijumpai dalam majalah-majalah anak, misalnya *Bobo* dan *Donald Bebek*, umumnya berupa komik fiksi. *Komik non-fiksi*, di pihak lain, isinya mengisahkan sesuatu yang pernah ada dan terjadi dalam sejarah, jadi bersifat faktual. Dewasa ini banyak ditemukan komik yang mengisahkan perjalanan hidup, jadi bersifat biografis, tokoh-

tokoh terkenal. Misalnya, kita dapat menemukan komik biografis *Mahatma Gandhi*, *Sidharta Gautama*, *Newton*, *Napoleon Bonaparte*, dan lain-lain, di samping dapat juga ditemukan kisahnya yang ditulis secara prosa yang digolongkan ke dalam genre nonfiksi di atas.

Selama ini, komik terlihat seperti diabaikan oleh pemerhati sastra, kritikus sastra, atau guru dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah. Keadaan itu mirip dengan novel populer yang terlihat kurang diperhatikan. Namun, diam-diam peredaran komik dan novel populer tersebut justru lebih meriah daripada bacaan sastra serius. Faktanya, komik lebih mudah didapatkan lewat toko dan tempat peminjaman sebagai bacaan ringan dan lebih banyak anak (juga dewasa) yang "mengerumuni"-nya. Kenyataan itu haruslah diambil hikmahnya, yaitu bahwa terhadap bacaan tersebut anak dan dewasa mau membacanya. Hal itu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk membiasakan anak mau membaca, tak peduli bacaan komik yang penting mereka termotivasi terlebih dahulu. Kebiasaan itu diharapkan dapat meluas ke bacaan lain yang bukan komik. Jadi, persoalan yang kemudian adalah bacaan komik harus mendapat perhatian. Intinya komik haruslah dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai edukatif. Apalagi dalam era postmodernisme dewasa ini yang amat menoleransi keberagaman dan melihat tipisnya perbedaan di antara berbagai tingkatan karya sastra.

SIMPULAN

Persoalan genre bukan merupakan hal penting bagi pembaca anak dan juga pembaca dewasa pada umumnya. Bagi umumnya pembaca yang dicari dan dipentingkan adalah kualitas bacaan itu sendiri, tak peduli apa genrenya. Akan tetapi, tidak demikian halnya bagi pemerhati sastra dan orang yang berkewajiban memilihkan bacaan yang baik bagi anak. Bagi pihak kedua tersebut, termasuk penulis sastra anak, masalah genre penting dan menjadi salah satu pertimbangan tersendiri dalam pembicaraan dan pemilihan bacaan sastra anak. Pemahaman terhadap

genre sastra anak akan memudahkan untuk lebih mengenali karakteristik genre sastra karena dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu yang menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain. Selain itu, sebagaimana dikatakan Lukens di atas, pemahaman tentang genre akan memberikan kesadaran kepada kita bahwa pada kenyataannya terdapat berbagai genre sastra anak selain cerita atau lagu-lagu *dolanan* yang telah familiar, di samping juga untuk memperkaya wawasan terhadap adanya kenyataan sastra yang bervariasi.

Perlu juga dikemukakan bahwa sastra anak memiliki peran yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Karena itu, pemahaman tentang sastra anak perlu menjadi prioritas. Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju ke kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Kepribadian dan atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan, baik diusahakan secara sadar maupun tidak sadar. Lingkungan yang dimaksud amat luas wilayahnya. Ia mulai dari kebiasaan, tingkah laku, contoh, dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat-istiadat, konvensi, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan, memupukkan, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Justru

karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah, eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, & Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Makaryk, Irena K.(ed).1995. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto: University of Toronto Press.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Pottie, Marjolein (ilustrator). tth. *100 Favourite Nursery Rhymes*. London: Ladybird Books Ltd.
- Prawiradisastra, Sadjijo, Said Ibrahim, dan Sutiyono. 1993. *Lagu Dolanan* (Laporan Penelitian) Yogyakarta.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Winch, Gordon. 1991. "The Light in The Eye: on Good Books for Children", dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.